

PENGARUH SEGREGASI GENDER DAN KARAKTER SPRITUAL PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MUSLIMAH DI MADRASYAH ALIYAH PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Raja Dewi Sartika¹, Ita Tryas Nur Rochbani², Sumianti³

Pascasarjana PAI, STAI Ibnu Sina, Indonesia

Email : rajadewisartika@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Segregation,
Gender,
Spiritual Character,
Academic Achievement*

This study aims to determine the influence of gender segregation implementation and spiritual character within Islamic Religious Education instruction on the academic achievement of female Muslim students in Islamic Senior High Schools (MA) in the Riau Islands Province. This is a quantitative study utilizing primary data collected via questionnaires. Data collection methods included questionnaires, documentation, and literature review, while the analysis employed statistical techniques comprising instrument validity and reliability tests, classical assumption tests (specifically normality testing), and influence analysis. The multiple linear regression analysis revealed the influence of gender segregation (X1) on academic achievement (Y): the regression coefficient for variable X1 was 0.165 with a significance value of 0.047 (less than 0.05), indicating a positive and significant effect on variable Y. Meanwhile, the regression coefficient for variable X2 was 0.675 with a significance value of 0.000 (well below 0.05), demonstrating a positive and highly significant effect on variable Y. The "Model Summary" analysis showed an R-value of 0.866, indicating a very strong simultaneous relationship between the independent variables (X1 and X2) and the dependent variable (Y); this value, approaching 1, signifies a very close relationship. Furthermore, the R-square value of 0.750 implies that 75% of the variation or change in variable Y can be explained by variables X1 and X2 combined, while the remaining 25% is influenced by variables outside the model or by error factors.

Abstrak

Kata Kunci :

*Segregasi,
Gender,
Karakter Spritual,
Prestasi Belajar*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Segregasi Gender dan Karakter Spritual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslimah Di MA Provinsi Kepulauan Riau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa angket. Pengumpulan

data dilakukan dengan menggunakan angket, dokumentasi dan studi kepustakaan, sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa statistik yang terdiri dari uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian, uji Asumsi Klasik yakni uji normalitas, dan Uji Pengaruh. Hasil perhitungan dari hasil uji koefisien regresi linier berganda dapat diketahui pengaruh segregasi Gender (X_1) terhadap Prestasi belajar (Y) yakni koefisien regresi untuk variabel X_1 adalah 0,165 dengan nilai signifikansi 0,047 (lebih kecil dari 0,05). Ini menunjukkan bahwa variabel X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y . Sedangkan untuk Koefisien regresi variabel X_2 adalah 0,675 dengan nilai signifikansi 0,000 (jauh lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_2 memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap variabel Y . Berdasarkan hasil analisis Model Summary Nilai $R = 0,866$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas (X_1 dan X_2) secara simultan dengan variabel terikat (Y). Nilai ini berada pada kisaran mendekati 1, yang berarti hubungan yang sangat erat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,750 berarti 75% variasi atau perubahan dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama. Sisanya, yaitu 25% (2,761), dipengaruhi oleh variabel lain di luar model atau oleh faktor kesalahan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Di berbagai negara berkembang, isu segregasi pekerjaan dan pendidikan berbasis gender masih menjadi pembahasan yang cukup intens, meskipun penelitian tentang hal ini masih terbatas. Dalam konteks pesantren, pemisahan antara laki-laki dan perempuan sering dianggap sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Islam yang bertujuan menjaga interaksi sosial tetap sesuai syariat. Pemisahan tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya ikhtilāf (percampuran yang dilarang antara laki-laki dan perempuan bukan mahram) yang dipandang dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan (Dhofier, 2011).

Segregasi gender dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, dipandang sebagai strategi pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam. Aturan ini bertujuan menjaga moralitas serta menghindarkan peserta didik dari pergaulan bebas yang berpotensi merusak perkembangan akhlak baik dalam kelas maupun asrama tinggal, terlepas dari itu, untuk menjaga jarak strategis dari diskriminasi antar santri dan melestarikan keistimewaan pesantren sebagai master kebudayaan Islam (Nata, 2011).

Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan didasarkan pada pandangan bahwa keduanya memiliki perbedaan cara belajar, terutama dalam aspek sosial. Dengan demikian, sistem pendidikan berbasis satu jenis kelamin dianggap memberi peluang bagi



guru untuk menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, argumen lain yang mendukung adalah keyakinan bahwa keberadaan lawan jenis di ruang kelas dapat menimbulkan gangguan konsentrasi dan menurunkan partisipasi akademik (Nata, n.d.).

Sejumlah pakar pendidikan berpendapat bahwa penerapan segregasi kelas berdasarkan gender (single sex education) memiliki landasan yang kuat. Pertimbangan yang mendasarinya antara lain faktor agama, budaya, keamanan, jarak, kinerja, kemandirian, dinamika, dan kepercayaan diri. Bahkan, sebuah penelitian di Inggris menunjukkan bahwa siswi yang bersekolah di lembaga khusus perempuan cenderung memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dibandingkan dengan siswi di sekolah campuran. Hal ini dikaitkan dengan perbedaan perkembangan otak antara laki-laki dan perempuan pada usia 12–16 tahun, di mana perkembangan otak perempuan umumnya berlangsung sekitar dua tahun lebih cepat dibandingkan laki-laki (Nata, 2011).

Di era modern ini, permasalahan karakter spiritual siswa semakin menjadi perhatian di berbagai kalangan pendidikan. Karakter spiritual yang kuat merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku siswa, namun banyak tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Siswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama seringkali lebih mudah diakses, sehingga siswa terpapar pada informasi yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Kecenderungan untuk mengikuti tren yang populer, meskipun bertentangan dengan ajaran agama, menjadi salah satu tantangan besar dalam pembentukan karakter spiritual. Mereka mungkin merasa bingung tentang nilai-nilai yang harus dipegang. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan mereka meragukan ajaran agama yang selama ini diajarkan, membuat karakter spiritual mereka menjadi lemah.

Banyak sekolah yang kurang fokus pada pendidikan agama yang holistik. Materi yang diajarkan sering kali bersifat teoritis dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan spiritual, seperti pengajian, diskusi agama, atau proyek sosial berbasis nilai-nilai agama, dapat menyebabkan siswa kehilangan rasa keterhubungan dengan ajaran agama mereka.

Lingkungan keluarga juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter spiritual. Namun, tidak sedikit keluarga yang kurang memberikan teladan yang baik dalam praktik agama. Ketidakonsistenan antara ajaran yang diajarkan di sekolah dan perilaku orang tua di rumah dapat menciptakan kebingungan di dalam diri siswa. Mereka mungkin merasa tidak ada dukungan yang kuat untuk mengembangkan karakter spiritual mereka. Permasalahan karakter spiritual siswa saat ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan agama, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan praktik nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter spiritualnya.

Pendidikan karakter idealnya mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik secara menyeluruh dalam bingkai budaya yang utuh. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak sebagai fondasi utama. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman normatif, tetapi juga mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-

nilai spiritual, emosional, dan intelektual dalam praktik kehidupan sehari-hari (Nata, n.d.).

Norma-norma keislaman yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan pandangan para ulama ('aqwaal al-'ulamaa) akan dijadikan alat untuk mengukur benar-tidak, baik buruk, dan patut-tidak patutnya sebuah problem secara tematik. Ditemukan, ada enam karakter spiritual keagamaan yang harus dimiliki dan dipraktekkan siswa di dalam dan di luar kelas yaitu pertama: ikhlas. kedua: menerapkan karakter profetik (shidiq, amanah, tablig, dan fathanah), ketiga: fokus belajar dan haus ilmu pengetahuan. keempat; makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan banyak zikir, kelima: sedikit tidur dan berbicara dan keenam: menjaga rasa hormat terhadap guru (Nata, n.d.).

Selain pembangunan karakter, hal yang tidak kalah pentingnya adalah prestasi siswa yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran disetiap siswa diajarkan untuk berkompetisi dengan diri sendiri dan berusaha menjadi yang terbaik, bukan sekedar untuk mengalahkan orang lain (Zubaedi, 2011). Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan diri, agar menjadi pribadi yang mandiri. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan nasional pendidikan. Prestasi belajar siswa tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan luar. Di antara faktor yang paling menentukan adalah motivasi dan disiplin belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat serta disiplin tinggi cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran, sehingga berpeluang besar meraih hasil belajar yang optimal (Sardiman, 2011).

Kini semakin terasa, siswa madrasah mulai banyak menjawab tantangan perkembangan zaman dengan lahirnya siswa-siswi madrasah berprestasi dalam beberapa ajang kompetisi bidang Akademik dan non-Akademik di tingkat nasional maupun internasional. Tidak jarang, sudah banyak torehan medali yang diperoleh oleh siswa-siswi madrasah pada ajang sains, teknologi, robotika, design grafis, videografi, dan lain sebagainya. Bahkan sudah banyak lulusan- lulusan madrasah yang melanjutkan ke perguruan tinggi ternama di Indonesia maupun luar negeri. Tidak hanya sampai disitu, sudah banyak juga lulusan madrasah yang mengisi ruang-ruang penting di republik ini. Tentunya ini semua tidak terlepas dari peran serta pengelola madrasah yang terus dan selalu melakukan pendampingan dan memberikan pola bimbingan yang tepat pada siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Oleh karena itu, segregasi gender dan karakter spiritual dalam peningkatan prestasi belajar siswa sangat penting, terutama dilembaga pendidikan islam khususnya di sekolah sekolah islam berbasis pesantren. Selanjutnya, dari berbagai isu yang berkaitan dengan karakter spiritual dan prestasi belajar siswa akan berupaya mengembangkan karakter spritual dan prestasi belajar siswa dan akan terus dilakukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran bermakna. Setiap pembelajar madrasah harus memiliki sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, dan semangat belajar yang tinggi.

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana

peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna (Sugiyono, 2018). Data yang dikumpulkan pada metode kuantitatif berupa angka-angka, analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistic (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian regresi dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain. Jenis penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh segregasi gender dan peningkatan karakter spiritual pada pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap dan prestasi belajar siswa muslimah Di Madrasah Aliyah Provinsi Kepulauan Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menyelidiki apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak (Pramesti, 2014). Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi dasar dalam banyak analisis statistik parametrik seperti uji regresi, ANOVA, dan korelasi Pearson. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis lebih lanjut, peneliti perlu memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi ini.

Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Jika data residual terdistribusi normal, maka model regresi dianggap valid secara statistik. Hal ini penting karena sebagian besar metode analisis parametrik mengasumsikan bahwa distribusi data adalah normal (Ghozali, 2018). Secara teknis, pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, di antaranya adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*, *Shapiro-Wilk Test*, serta dengan melihat grafik histogram, P-P plot, atau Q-Q plot. Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) pada uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

Statistik parametrik mensyaratkan bahwa data tersebut harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka harus menggunakan uji statistik non parametrik (Setyawan, 2021). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah dengan SPSS V 26. Hasil uji normalitas dapat dilihat jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dinyatakan data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dinyatakan data tersebut berdistribusi tidak normal (Pratama & Permatasari, 2021). Pengujian ini dilakukan kepada kedua variable yaitu, variable Budaya Religius (X) dan variable Kecerdasan Emosional (Y). Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apabila nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Tabel Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		3,06904227
Most Extreme Differences	Absolute		0,220
	Positive		0,220
	Negative		-0,193
Test Statistic			0,220
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.068 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,062
		Upper Bound	0,075
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.			

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai statistik sebesar 0,220 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang secara konvensional mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun demikian, pendekatan yang lebih akurat digunakan melalui Monte Carlo Significance, yang memberikan nilai signifikansi sebesar 0,068 dengan interval kepercayaan 99% pada rentang 0,062 hingga 0,075.

Karena nilai Monte Carlo Sig. lebih besar dari 0,05 ($p = 0,068$), maka asumsi normalitas dapat diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa residual berasal dari distribusi normal. Pendekatan Monte Carlo dianggap lebih tepat terutama pada ukuran sampel kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam regresi linear telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati dan Porter, multikolinearitas adalah kondisi ketika terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Kondisi ini dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, standar error membesar, dan uji signifikansi menjadi tidak valid. Indikasi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen yang tinggi (umumnya $> 0,8$), nilai R^2 model yang tinggi tetapi sebagian besar uji-t tidak signifikan, serta nilai *condition index* melebihi 30 (Gujarati & Porter, 2020).

Selain ketiga hal di atas, data dikatakan terdapat kolinieritas tinggi apabila nilai VIF yang dihasilkan lebih besar dari 10,00 dan nilai TOL yang dihasilkan lebih kecil dari 0,10. Peneliti melakukan uji multikolinieritas dengan tujuan untuk menguji apakah ada kolerasi yang sempurna antara variabel bebas yang satu dengan variabel - variabel bebas lainnya.

Tabel Uji Multikoloniaritas

Collinearity Diagnostics ^a						
Model			Condition Index	Variance Proportions	Karakter Spritual	Segrergasi Gender
Eigenvalue				(Constant)		
1	1	2,998	1,000	0,00	0,00	0,00
	2	0,001	49,368	0,93	0,29	0,06
	3	0,001	67,486	0,07	0,71	0,94

Berdasarkan hasil uji Collinearity Diagnostics, diketahui bahwa model regresi yang melibatkan variabel bebas Karakter Spiritual dan Segregasi Gender terhadap variabel terikat Prestasi Belajar menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas tinggi. Hal ini terlihat dari nilai Condition Index pada Dimensi ke-3 yang mencapai 67.486, melebihi ambang batas toleransi umum yaitu 30. Nilai Condition Index yang tinggi mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan kuat kolinearitas antar variabel.

Lebih lanjut, pada dimensi ini, proporsi varian (Variance Proportions) untuk variabel Karakter Spiritual sebesar 0,71, dan Segregasi Gender sebesar 0,94. Kedua nilai ini sangat tinggi (lebih dari 0,5), dan muncul bersamaan dalam dimensi dengan Condition Index yang ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variansi dari kedua variabel independen tersebut dijelaskan oleh komponen yang sama, sehingga keduanya saling berkolerasi sangat kuat, yang dapat mengganggu kestabilan dan keakuratan estimasi regresi. Dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terjadi multikolinearitas yang serius antara variabel Karakter Spiritual dan Segregasi Gender, yang ditunjukkan oleh nilai Condition Index > 30 dan proporsi varians tinggi ($> 0,5$) pada komponen yang sama.

Tabel Uji Multikoloniaritas Analisis Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1553,687	2	776,844	101,841	.000 ^b
	Residual	518,707	68	7,628		
	Total	2072,394	70			
a. Dependent Variable: Prestasi Belajar b. Predictors: (Constant), Segregasi Gender, Karakter Spritual						

Berdasarkan hasil analisis ANOVA pada model regresi, diperoleh nilai F hitung sebesar 101,841 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka model regresi yang melibatkan variabel Segregasi Gender dan Karakter Spritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Prestasi Belajar. Artinya, secara bersama-sama, kedua variabel bebas mampu menjelaskan variasi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Model regresi dengan prediktor Segregasi Gender dan Karakter Spritual secara statistik signifikan dalam memprediksi Prestasi Belajar, karena nilai $F = 101,841$ dan $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap prestasi belajar siswa.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nachrowi dan Usman, salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap residual (nilai signifikansi $> 0,05$), maka model regresi dianggap bebas dari heteroskedastisitas (Nachrowi & Usman, 2021).

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	6,347	4,568		4,673	2,230
	X1	2,008	0,048	6,022	4,159	3,874
	X2	0,197	-1,045	-8,598	4,409	2,012
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji menunjukkan nilai sig. Variabel Segregasi Gender (X1) 3,874 dan variabel Prestasi Belajar (Y) 2,012 $> 0,05$ hal ini menunjukkan hasil uji tidak terjadi heteroskedartisitas.

Uji Pengaruh

Analisa Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Model ini merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana, di mana jumlah variabel bebas hanya satu. Dengan menggunakan regresi linier berganda, peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, serta mengukur pengaruhnya secara simultan maupun parsial. Analisis ini sering digunakan dalam penelitian sosial, ekonomi, maupun pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena (Santoso, 2021).

Tabel Coefficients Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	17,934	7,761		2,311	0,024
	X1	0,165	0,082	0,169	2,021	0,047
	X2	0,675	0,076	0,741	8,884	0,000
a. Dependent Variable: Y						

Dari Tabel diatas dapat dilihat pengaruh segregasi Gender (X1) dan Karakter Spritual (X2) terhadap Prestasi belajar (Y). Koefisien regresi untuk variabel X1 adalah 0,165 dengan nilai signifikansi 0,047 (lebih kecil dari 0,05). Ini menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Sedangkan untuk Koefisien regresi variabel X2 adalah 0,675 dengan nilai signifikansi 0,000 (jauh lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap variabel Y dapat disimpulkan bahwa secara persial model regresi menunjukkan bahwa X1 maupun X2 berpengaruh secara signifikan terhadap Y.

Uji Regresi Linier Berganda berdasarkan tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1554,044	2	777,022	101,934	.000 ^b
	Residual	518,350	68	7,623		
	Total	2072,394	70			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Berdasarkan hasil analisis ANOVA diatas, diketahui bahwa model regresi yang dibentuk oleh variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

variabel Y (Sig. 0,000 < 0,05). Dengan nilai F yang tinggi (101,934), model ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik terhadap variabel dependen. Model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan prediksi, karena telah terbukti signifikan secara statistik.

Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) sering pula disebut dengan Koefisien Determinasi majemuk (multiple coefficients of determination) yang hampir sama dengan koefisien r^2 . Dalam tabel Model Summary nilai Koefisien Determinasi (R^2) dihitung dengan rumus berikut :

Rumus Koefisien Determinasi (R^2)
 Dimana R^2 = Koefisien Determinasi
 SSR = Keragaman regresi (SS total - SSE)
 SST = Keragaman total

Tabel Koefisien Determinasi Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 ^a	0,750	0,743	2,761
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Berdasarkan hasil analisis Model Summary Nilai R = 0,866 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas (X1 dan X2) secara simultan dengan variabel terikat (Y). Nilai ini berada pada kisaran mendekati 1, yang berarti hubungan yang sangat erat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,750 berarti 75% variasi atau perubahan dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2 secara bersama-sama. Sisanya, yaitu 25% (2,761), dipengaruhi oleh variabel lain di luar model atau oleh faktor kesalahan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji dengan menggunakan data sampel. Uji hipotesis menghasilkan keputusan menolak (H_0) atau sebaliknya menerima (H_a). Nilai uji dapat dilihat dengan menggunakan nilai Thitung atau nilai Fhitung maupun nilai Signifikansi. Pengambilan kesimpulan dapat pula dilakukan dengan melihat gambar atau kurva, untuk melihat daerah tolak dan daerah terima suatu hipotesis nol.

Uji T(Persial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen (X1) secara parsial (sendiri-sendiri) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dimana nilai sig. < 0.05 dan nilai t hitung > t tabel.

Tabel Uji T Variabel X1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38.507	10.809		3.562	.001
X1	.665	.087	.678	7.660	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji t (persial)menunjukkan bahwa nilai signifikan pengaruh Segregasi Gender (X1) terhadap Prestasi Belajar (Y) adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $7.660 > t$ tabel 0.235 , artinya terdapat pengaruh Segregasi Gender (X1) terhadap Prestasi Belajar (Y) secara signifikan. Dimana Hipotesisnya, H_1 : diterima, terdapat pengaruh segtegasi gender(X1) terhadap prestasi belajar (Y).

Tabel Uji T Variabel X2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.588	6.924		3.696	.000
X2	.781	.056	.857	13.829	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji t (persial) menunjukkan bahwa nilai signifikan pengaruh Karakter Spritual (X2) terhadap Prestasi Belajar (Y) adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $13.829 > t$ tabel 0.235 , artinya terdapat pengaruh Karakter Spritual (X2) terhadap Prestasi Belajar (Y) secara signifikan. Dimana Hipotesisnya, H_2 : diterima, terdapat pengaruh segtegasi gender(X2) terhadap prestasi belajar (Y).

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

Tabel Uji F Variabel X1.X2.Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1554.044	2	777.022	101.934	.000 ^b
Residual	518.350	68	7.623		
Total	2072.394	70			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikan pengaruh Segregasi Gender (X1) dan Karakakter Spritual (X2) terhadap

Prestasi Belajar (Y) adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $101.934 > t$ tabel 0.235 , artinya terdapat pengaruh Karakter Spritual (X2) terhadap Prestasi Belajar (Y) secara signifikan. Dimana Hipotesisnya, H_3 : diterima, terdapat pengaruh segregasi gender (X2) dan karakter Spritual (X2) terhadap prestasi belajar (Y).

KESIMPULAN

Dari hasil uji koefisien regresi linier berganda dapat diketahui pengaruh segregasi Gender (X1) terhadap Prestasi belajar (Y) yakni koefisien regresi untuk variabel X1 adalah $0,165$ dengan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$ (lebih kecil dari $0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Sedangkan untuk Koefisien regresi variabel X2 adalah $0,675$ dengan nilai signifikansi $0,000$ (jauh lebih kecil dari $0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap variabel Y

Berdasarkan hasil analisis Model Summary Nilai $R = 0,866$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas (X1 dan X2) secara simultan dengan variabel terikat (Y). Nilai ini berada pada kisaran mendekati 1, yang berarti hubungan yang sangat erat. Sedangkan nilai R Square (R^2) sebesar $0,750$ berarti 75% variasi atau perubahan dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2 secara bersama-sama. Sisanya, yaitu 25% ($2,761$), dipengaruhi oleh variabel lain di luar model atau oleh faktor kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2021). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
- Nata, A. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Pramesti, G. (2014). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. PT Alex Media Komputindo.
- Pratama, S. A., & Permatasari, R. I. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor PT. Dua Kuda Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progres*, 11(1).
- Santoso, S. (2021). *Menguasai Statistik Multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Setyawan, D. A. (2021). *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data dengan SPSS*. Tahta Media.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.